

**SISTEM BELAJAR OTODIDAK EKALAWYA
DALAM ADI PARWA
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh

Ni Made Juliani

SDN 108 Bone Pute

Email: madejuliani5@gmail.com

ABSTRAK

Dalam melakukan pengajaran seorang pendidik dituntut agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Metode *otodidak* yang terdapat dalam konsep belajar Ekalawya merupakan metode yang sangat relevan dalam pembelajaran. Murid dituntut untuk hidup mandiri dalam belajar dengan kedisiplinan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Tujuan penulisan ini adalah untuk mencari bentuk konsep sistem belajar Ekalawya, makna konsep sistem belajar Ekalawya, dan nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam sistem belajar Ekalawya. Sistem belajar Bambang Ekalawya termasuk sistem belajar *otodidak* yang mengandung arti bahwa suatu pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan sendiri tanpa bantuan dari seorang guru. Modal utama *otodidak* adalah tekad serta kemauan yang tekun dan keras dalam usaha untuk mencari sendiri titik pangkal dari apa yang hendak dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilalui dalam usaha tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam konsep sistem belajar Ekalawya merupakan nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan dan merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan guna membentuk watak generasi muda yang memiliki landasan dalam setiap tingkah lakunya. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai bhakti, nilai etika, nilai semangat, dan nilai religius.

Kata kunci: *Sistem belajar, otodidak, Pendidikan Agama Hindu*

I. PENDAHULUAN

Salah satu bagian Weda adalah *Itihāsa* yang terdiri dari Ramayana dan Mahabharata. Ajaran-ajaran moral yang termuat tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak, tetapi juga layak bagi orang dewasa. *Mahabharata* dihimpun oleh Maharsi Wyasa (Krsna Dwipayana) berbahasa Sansekerta terdiri dari 18 *Parwa*. Adapun ke-18 *Parwa* tersebut antara lain *Adi Parwa*, *Sabha Parwa*, *Wana Parwa*, *Wirata Parwa*, *Udyoga Parwa*, *Bisma Parwa*, *Karna Parwa*, *Salya Parwa*, *Shaptika Parwa*, *Stri Parwa*, *Santi Parwa*, *Anusasana Parwa*, *Aswamedha Parwa*, *Asramawasika Parwa*, *Mausala Parwa*, *Mahaprasthanika Parwa* dan *Swargarohana Parwa*.

Salah satu tokoh dalam Mahabharata adalah Ekalawya. Tokoh Ekalawya terdapat dalam *Adi Parwa*, *parwa* pertama dari Mahabharata. *Parwa* ini menjelaskan tentang asal-usul dan sejarah tentang keturunan keluarga Pandawa dan Korawa. Bagian cerita ini menjelaskan bergurunya Pandawa dan Korawa kepada guru Drona, muncul seorang tokoh bernama Ekalawya, yang juga ingin berguru pada guru Drona, tetapi ditolak oleh guru Drona dengan alasan Drona berjanji hanya menerima murid dari anak raja saja. Penolakan ini menimbulkan niat Ekalawya untuk pergi ke tengah hutan untuk belajar sendiri dengan membuat patung guru Drona, dan bejalar disamping patung tersebut.

Kitab *parwa* serta *kekawin* yang diwarisi di Bali dan Jawa, mentransformasikan ajaran susastra Hindu kepada pembacanya dari generasi ke generasi berikut mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Darmawan, 2020). Apabila bercermin dari kisah perjalanan Ekalawya ternyata pada jaman dulu sudah ada fenomena seperti itu, namun fenomena tersebut bukan mematahkan semangat belajar untuk memiliki keahlian. Wacana tentang proses pendidikan Ekalawya sangat perlu diwacanakan kembali, bahwa keturunan, biaya, lembaga pendidikan, bukanlah satu-satunya penentu dalam mencapai kesuksesan. Berangkat dari hal tersebut, sangat tepat untuk mewacanakan kembali tokoh Ekalawya terkait bentuk konsep sistem belajar Ekalawya, makna dalam konsep sistem belajar Ekalawya, dan nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam sistem belajar Ekalawya.

II.METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji konsep sistem belajar Ekalawya dan untuk mendapatkan data yang akurat serta tidak menyimpang dari jalur permasalahan, maka penelitian ditempuh dengan teknik kepustakaan dan penelusuran dokumen. Metode pengolahan data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif.

III.PEMBAHASAN

Proses pendidikan tidak dapat di redusir hanya sebagai proses yang terjadi dalam lembaga sekolah, tetapi sekolah sebagai lembaga sosial merupakan bagian dari proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Sekolah hanyalah salah satu dari lembaga-lembaga sosial yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Kekeliruan mengenai peranan pendidikan formal dalam krisis masyarakat masih sangat dominan, padahal pendidikan formal (*schooling*) hanyalah salah satu sarana dari proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah pembudayaan nilai-nilai.

Belajar merupakan suatu usaha untuk mengetahui dan memiliki ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan. Belajar tentunya tidak bisa dilepaskan dengan konsep mengajar. Konsep belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan pengajaran. Belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Darmawan, 2020). Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan prilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan. Kegiatan mendidik ataupun pendidikan bisa terjadi di tempat-tempat yang memang disediakan, seperti sekolah dengan guru sebagai pendidiknya atau di rumah dengan orang tua yang dengan kata, sikap dan perilakunya berusaha membentuk sikap dan pandangan hidup anak-anak. Pendidikan berlangsung secara formal dan non formal, selama hidup dan dilaksanakan di sekolah, dalam keluarga dan di tangan masyarakat.

Pangawi yang mengerti tentang isi ajaran Weda memiliki usaha yang sangat mulia untuk mentransfer ajaran-ajarannya ke dalam bentuk-bentuk lain, misalnya dalam bentuk seni seperti seni drama, sendratari, *arja*, wayang, topeng dan lain-lainnya. *Pangawi*

menuangkan ajaran Weda ke dalam cerita-cerita, puisi, *kakawin*, *geguritan* dan sebagainya. Usaha yang dilakukan para pangawi tiada lain untuk mempermudah mempelajari Weda, karena Weda memberikan petunjuk seperti itu. Hal ini dijelaskan dalam Sārasamuccaya sloka 39 :

Ndan Sang Hyang Weda paripūrnakēna sira, maka sādhana Shang Hyang Itihasa, sang Hyang Purāna, apan atakut shang Hyang Weda ring wwang akēdik ajinya, kamung hyang haywa tiki umara ri kami ling nira mangkana rakwa atakut”

Terjemahan:

Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari Itihasa dan Purana, sebab Weda itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya : wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut (Kajeng, 2004: 2).

Terkait dengan sistem belajar Ekalawya adalah belajar secara *otodidak* dan menunjukkan perubahan dengan interaksi yang dialami, dengan ketekunan dalam pembelajaran dan selalu dipraktekkan dalam kehidupannya sehingga Ekalawya dapat berhasil dalam ilmu memanah, walaupun dalam proses pembelajaran tanpa dibimbing secara langsung oleh gurunya.

3.1. Bentuk Sistem Belajar Ekalawya

Bentuk sistem belajar Ekalawya adalah Pendidikan yang *otodidak*. *Otodidak* adalah mendidik diri sendiri. *Otodidak* mengandung arti, bahwa suatu pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan dari seorang guru, atau seseorang yang mendapatkan pendidikan atau keahlian dalam pengetahuan tanpa melalui seorang guru secara langsung. Belajar pada diri sendiri, berguru pada dirinya sendiri, dan akhirnya mampu menguasai bidang yang ditekuninya tersebut.

Modal utama dalam pengertian *otodidak* adalah tekad serta kemauan yang tekun dan keras dalam berusaha untuk mencari sendiri inti dari apa yang hendak dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilalui dalam usaha tersebut. Ekalawya menjadi tokoh yang *otodidak*, karena tidak diterima oleh guru Drona sebagai muridnya, namun berusaha belajar sendiri melalui media yang ia buat (Gunawijaya, 2020). Bentuk konsep sistem belajar Ekalawya, dipandang dari pendidikan agama Hindu yaitu kesadaran dari seorang siswa bahwa seorang murid dalam proses belajar tidak selalu bergantung pada pendidikan formal, non formal maupun informal tetapi belajar dari diri sendiri agar memperoleh *widya* (kesadaran) serta lepas dari kegelapan (*awidya*) demi tercapainya tujuan agama Hindu yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, *moksa*.

3.2. Makna dalam Sistem Belajar Ekalawya

Makna yang terkandung dalam konsep sistem belajar Ekalawya adalah pendidikan diperoleh tanpa bantuan dari orang lain, pendidikan diperoleh melalui diri sendiri, yaitu dengan cara belajar *otodidak*. Hal ini dibuktikan oleh Ekalawya dengan membuat patung Drona dan dianggap sebagai gurunya dalam belajar memanah, sampai pada akhirnya ia menjadi pandai memanah.

Sebagai seorang murid harus berdisiplin belajar walaupun tanpa pengawasan dari seorang guru, karena keberhasilan dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh guru, namun keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh dirinya sendiri. Semangat dan ketekunan yang ada dalam diri akan mendorong tercapainya keberhasilan dalam belajar (Suadnyana, 2020). Dalam proses mengajar guru menggunakan berbagai metode agar tercapai tujuan, baik metode pendekatan dan strategi, maupun tujuannya sangat dipengaruhi oleh dimana, apa, siapa dan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Pendidikan memiliki makna yang sangat luas, tergantung pada situasi, kondisi, sasaran, dan hasil yang ingin dicapai.

Apabila melihat keberhasilan dan kesuksesan yang dicapai oleh Ekalawya pada hakikatnya ia telah melaksanakan pendidikan *otodidak*. Ekalawya sesungguhnya telah melaksanakan landasan pendidikan untuk menerapkan konsep belajar Ekalawya. Sesuai dengan pola pembelajaran yang terdapat dalam sistem pembelajaran, harus memiliki beberapa landasan sebagai salah satu pedoman dalam pembelajaran yaitu:

a. Landasan Agama

Agama sebagai landasan pendidikan, tidak hanya berlaku pada pendidikan formal dan lembaga pendidikan, melainkan juga harus mendasari pendidikan dalam keluarga (*In formal*) dan di masyarakat (*Non formal*). Pada sisi itu pendidikan agama sebagai upaya pengenalan dan pemahaman terhadap agama, serta sebagai proses internalisasi nilai-nilai menjadi penting untuk diangkat.

Kesuksesan Ekalawya dalam melaksanakan proses pendidikannya walaupun tanpa mendapatkan pengajaran dari Drona, hanya berlandaskan *sraddha* dan keyakinan gurunya selalu hadir serta memberikan bimbingan dan petunjuk dalam kegiatan belajarnya (Suadnyana & Gunawijaya, 2020). Apabila dihubungkan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Agama Hindu yakni pengembangan *sraddha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Ekalawya telah mampu mengembangkan *sraddha* (keyakinannya) dan bhaktinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, walaupun melalui simbol dari patungnya Drona, dan sesungguhnya hakekat dari Drona adalah *atman* yang berada dalam dirinya Drona, dan *atman* adalah *Brahman* itu sendiri (Guru *Swadyaya*) sebagai guru sekalian alam yang diyakini oleh Ekalawya.

b. Landasan Filsafat

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan pemberdayaan manusia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, harus dilandasi oleh sikap dan sifat yang arif serta bijaksana. Proses renungan dan berpikir secara mendasar serta mendalam dikategorikan sebagai berfilsafat, yang sesungguhnya pernah dialami oleh tiap orang dewasa meskipun tidak disadari sebagai suatu proses yang disebut berfilsafat.

Filsafat sebagai suatu kajian mendasar tidak hanya mengungkapkan hal-hal terlihat secara kasat mata, melainkan meninjau lebih mendalam, yang tidak jarang berada di luar pikiran manusia. Proses pendidikan *otodidak* Ekalawya yang memanfaatkan patung guru Drona sebagai gurunya, dapat memberikan motivasi baginya serta selalu memberikan bimbingan dan tuntunan dalam proses belajarnya. Proses telaah filsafat tentang kehidupan

dengan lingkungan sekitarnya, tidak cukup hanya dengan kecerdasan intelektual dan emosional, melainkan pula dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, seperti halnya Ekalawya menyakini gurunya selalu hadir dan menjiwai patung dari patung yang dibuatnya yang selalu memberikan bimbingan dan tuntunan.

c. Landasan Moral

Tinggi rendahnya kualitas reaksi manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh kadar dan bobot etika serta moral yang melekat pada diri manusia yang bersangkutan. Kualitas bobot dan kadar tersebut berpulang pada pendidikan sebagai proses serta kegiatan yang dialami oleh individu (Untara, 2020). Cerita Ekalawya sangat sarat dengan nilai-nilai moral seorang siswa yang terdapat dalam Weda untuk mencapai kesuksesan. Tindakan bermoral yang dilakukan oleh Ekalawya dapat kita perhatikan ketika Ekalawya meghadap guru Drona, ia sudah menunjukkan sikap yang ramah, sopan dan santun, dan menyampaikan secara baik maksud kedatangannya, walaupun pada akhirnya ia ditolak oleh guru Drona menjadi muridnya karena ia bukan dari golongan *kesatria* namun dari golongan *Nisadha* (Untara & Rahayu, 2020).

Ekalawya sangat kuat keinginannya untuk belajar dan menghilangkan kebodohan, penolakannya tidak membuatnya patah semangat untuk belajar, justru membuat ia menjadi bangkit. Pada hakekatnya kebodohan itu perlu dilenyapkan seperti yang disebutkan dalam Sarasamuscaya Sloka 402 bahwa kebodohan itulah yang harus anda lenyapkan dengan *keprajnan*; pengetahuan tentang hakekat barang sesuatu; karena sang *pandita*, sanggup menyelenggarakan orang lain dari samudra kelahiran (tumibal lahir) dengan perahu yang diperbuat daripada keprajnananira (pengetahuan beliau); akan tetapi si bodoh tidak ada *keprajanan* (kecerdasan akal budi) padanya; darinya sendiri tidak seberangan olehnya (Kajeng, 2003: 299).

3.3. Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung dalam Sistem Belajar Ekalawya

Pendidikan *otodidak* yang dilakukan oleh Ekalawya dihubungkan dengan Pendidikan Nasional dengan kurikulum yang berlaku, ia mencapai keberhasilan atau kesuksesan sesuai dengan kompetensinya. Nilai-nilai ini terbagai dalam tri kerangka agama Hindu terjalin menjadi satu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat beragama Hindu. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai Bhakti

Bhakti adalah menyeluruh atau mencurahkan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesetiaan kepada-Nya, pelayanan, perhatian sungguh-sungguh untuk memuja-Nya. Nilai *bhakti* dalam cerita Ekalawya antara lain ketika Ekalawya mengahturkan tangan menyembah kepada guru Drona dan mengatakan bahwa ia adalah murid guru Drona. Ekalawya menyembah Drona karena Drona dianggap sebagai gurunya yang telah memberikan berbagai seni ilmu memanah, walaupun pada kenyataannya Drona bukanlah guru dari Ekalawya.

Bhakti juga terdapat dalam keikhlasan Ekalawya ketika memberikan ibu jari tangan kanan kepada guru Drona sebagai hadiah. Drona ingin membuktikan kepada Ekalawya akan bhaktinya sebagai seorang murid terhadap gurunya, dengan meminta ibu jari tangan kanan Ekalawya untuk dipersembahkan kepada Drona sebagai *daksina*. Sikap Ekalawya ini merupakan wujud implementasi penghormatan kepada *Catur Guru*, dalam hal ini Guru Pangajian karena Ekalawya memberikan apa yang diminta oleh gurunya (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

b. Nilai Etika

Nilai etika dalam cerita Ekalawya termuat ketika Ekalawya ditolak menjadi murid guru Drona dengan alasan pelajaran di Hastina hanya untuk golongan *kesatria*. Hal ini tidak membuat Ekalawya benci kepada guru Drona, dibuktikan ketika guru Drona datang kepadanya tetapi Ekalawya tetap menyembah dan menyatakan bahwa ia adalah murid Drona.

Selain rasa hormat kepada guru, Ekalawya adalah sosok siswa yang mempunyai etika yang baik, walaupun secara langsung ia tidak belajar kepada guru Drona, namun pada saat Ekalawya bertemu dengan Drona yang ia telah selesai atau menguasai ilmu yang dipelajarinya, ia masih menyembah kepada Drona walaupun secara langsung, ia pernah ditolak oleh Drona. Hal ini juga diuraikan dalam Manawa Dharmasastra II. 192 sebagai berikut.

*Caritram caiwa wacam ia
Buddhindyam anamsi ca, 'niyamyā pranjalistithe
Dwiksamano guror mukham*

Terjemahannya :

Dengan mengendalikan perbuatan, perkataan, panca indria dan pikiran ,maka seorang siswa itu hendaknya berdiri dengan mencakupkan tangan serta memandang muka gurunya.

Berkenaan dengan hal tersebut dengan mengorbankan ibu jari tangannya Ia berharap bisa menyenangkan guru Drona dan karena Drona juga telah mengetahui Ekalawya sebagai murid yang sangat *bhakti*, walaupun ini merupakan siasat dari Drona untuk meminta *daksina* dari Ekalawya.

c. Nilai Semangat

Perjuangan Ekalawya dalam menuntut ilmu panah mempergunakan konsep kebebasan tidak terikat kepada wujud yang nyata. Kalau mau mencari kebebasan maka dapat sekehendak hati untuk melakukan yang diinginkan dengan tidak mengenal waktu, tempat dan dimana saja, apapun rintangannya tidak peduli yang terpenting adalah tekad, keuletan berlatih tetap tinggi dengan satu tekad yakni tujuannya tercapai.

Nilai semangat dalam cerita Ekalawya juga dapat disimak di saat Ekalawya belajar ilmu memanah dengan sendirian, dengan kemauan dan semangat yang kuat Ekalawya dapat menguasai ilmu memanah yang diinginkan. Selain semangat, Ekalawya dapat mengalahkan sifat-sifat yang buruk sehingga keberhasilannya dalam menuntut ilmu dapat sempurna.

d. Nilai *Religius*

Religius adalah nilai yang berhubungan langsung antara manusia dengan Tuhan. *Religius* merupakan nilai yang berkaitan dengan agama atau suatu kepercayaan yang lebih dalam dari agama yang tidak tampak, atau lebih dalam dari pengertian-pengertian pikiran.

Nilai *religius* dalam cerita Ekalawya terdapat pada ketekunan Ekalawya menyembah patung guru Drona seakan-akan patung itu mempunyai suatu kekuatan atau jiwa yang memberikan bimbingan, tuntunan yang membuat Ekalawya menjadi seorang pemanah yang hebat.

IV. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa bentuk konsep sistem belajar Ekalawya adalah sistem belajar *otodidak* artinya sistem belajar dari dalam diri sendiri tanpa melalui sistem berguru (*Paran para*). *Otodidak* dilakukan berdasarkan kemampuan dan ketekunan yang ada pada diri sendiri.

Makna yang terkandung dalam konsep sistem belajar Ekalawya bahwa pendidikan diperoleh tanpa bantuan dari orang lain, pendidikan diperoleh melalui diri sendiri, yaitu dengan cara belajar *otodidak*. Sebagai seorang murid harus berdisiplin belajar walaupun tanpa pengawasan dari seorang guru, karena keberhasilan dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh guru, namun keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh dirinya sendiri. Untuk mencapai keberhasilan belajar terdapat beberapa landasan yang dijadikan sebagai dasar dalam belajar, yaitu landasan agama, landasan filsafat, dan landasan moral.

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep sistem belajar Ekalawya yaitu nilai *bhakti*, terlihat pada saat Ekalawya menyembah guru Drona karena Drona dianggap sebagai gurunya yang telah memberikan berbagai seni ilmu memanah. Nilai *etika* yang termuat ketika Ekalawya ditolak menjadi murid guru Drona dengan alasan pelajaran di Hastina hanya untuk golongan *kesatria*, tidak membuat Ekalawya benci kepada Drona, dibuktikan ketika guru Drona datang kepadanya tetapi Ekalawya tetap menyembah dan menyatakan bahwa ia adalah murid Drona. Nilai semangat terdapat saat penolakan Drona tidak membuat Ekalawya patah semangat tetapi membuat Ekalawya lebih bersemangat dalam belajar walaupun itu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan seorang guru. Nilai *religius* terdapat saat Ekalawya menyembah patung guru Drona seakan-akan patung itu mempunyai suatu kekuatan atau jiwa yang memberikan bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAHAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.

- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.